BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RS PKU Muhammadiyah dibuka pada 15 Februari 1923 di kampung Jagang Notoprajan No. 72 Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan Ketua Persyarikatan Muhammadiyah, yang mulanya adalah klinik dan poliklinik. Awalnya didirikan sebagai PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) yang diajukan oleh HM Sudjak, lalu disetujui oleh KH Ahmad Dahlan, dengan tujuan menyediakan layanan kesehatan bagi kaum dhuafa. Nama PKO berganti ke PKU (Pembina Kesejahteraan Umat).

Jumlah transfusi darah PRC RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta untuk pasien hemodialisa pada tahun 2024 adalah 33 pasien.

2. Analisis Hasil

Pengumpulan data penelitian dimulai tanggal 7 Juni sampai 25 Juni 2024 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari data rekam medis melalui aplikasi yang ada di rekam medis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta bulan April – Mei tahun 2024.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 pasien Hemodialisa yang menjalani transfusi darah PRC selama 2 bulan terakhir sebelum penelitian. Pengukuran karakteristik gambaran transfusi darah PRC berbasis *patient safety* Pada pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta dilakukan terhadap usia, jenis kelamin, golongan darah, riwayat transfusi, transfusi berdasarkan *patient safety*.

a. Gambaran Karakteristik Pasien Hemodialisa yang Menerima Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety*

Karakteristik pasien hemodialisa penerima transfusi PRC berbasis *patient safety* meliputi usia, jenis kelamin, golongan darah ABO rhesus tahun 2024. Dengan jumlah total 33 pasien yang menjalani hemodialisa. Gambaran karakteristik pasien dapat dilihat sebagai berikut pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Pasien Hemodialisa yang Menerima Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety*

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia		
17-24 Tahun	0	0%
25-44 Tahun	4	12,1%
45-64 Tahun	24	72,7%
>65 Tahun	5	15,2%
Total	33	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	57,6%
Perempuan	14	42,4%
Total	33	100%
Golongan Darah ABO		
A	3	9,1%
B	15	45,5%
O	13	39,4%
AB	2	6,1%
Total	33	100%
Golongan Darah Rhesus		
Positif	33	100%
Negatif	0	0%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui gambaran karakteristik transfusi darah PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan usia 45-64 tahun sebanyak 24 pasien dengan persentase 72,7%, jenis kelamin laki-laki 57,6%, berdasarkan golongan darah ABO dengan golongan darah B sebanyak 15 pasien dengan persentase 45,5%, dan dengan rhesus positif sebanyak 33 pasien dengan persentase 100% dari total 33 pasien.

b. Distribusi Frekuensi Riwayat Transfusi sebelumnya penerima Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa

Pelaksanaan transfusi darah PRC pada pasien Hemodialisa juga dilihat dari riwayat transfusi sebelumnya karena akan berpengaruh untuk melihat adanya reaksi transfusi atau tidak. Riwayat transfusi sebelumnya juga dapat menjadi acuan hasil pemeriksaan darah sebelum transfusi seperti terjadinya inkompatibel. Gambaran transfusi PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa berdasarkan riwayat transfusi ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran Riwayat Transfusi Sebelumnya dan jumlah transfusi/volume penerima Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa

	Jumlah	Persentase
Riwayat Transfusi		
Pernah	27	81,8%
Belum Pernah	5	15,2%
Total	33	100%
Jumlah Transfusi/volume		
1 Kantong	33	100%
Total	33	100%

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan riwayat transfusi sebelumnya didapatkan pasien dengan riwayat transfusi sebelumnya 81,8% dan jumlah transfusi/volume 1 kantong sebanyak 33 pasien dengan persentase 100% dari total 33 pasien.

c. Distribusi Frekuensi Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Komponen PRC Berdasarkan golongan darah, tanggal pengambilan, tanggal kadaluarsa, dan tanggal distribusi/ditransfusikan

Komponen PRC yang akan digunakan pada pasien hemodialisa yang akan menjalani transfusi adalah dengan karakteristik darah yang ditransfusikan dengan masa penyimpanan tidak boleh lebih dari 7 hari

setelah pengambilan, hal ini berguna untuk menjaga terjadinya reaksi transfusi pada pasien hemodialisa. Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Komponen PRC berdasarkan golongan darah, tanggal pengambilan, tanggal kadaluarsa, dan tanggal distribusi/ditransfusikan dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Komponen PRC Berdasarkan golongan darah ABO, tanggal pengambilan, tanggal kadaluarsa, dan tanggal distribusi/ditransfusikan

Golongan Darah ABO	Jumlah	Persentase
A	3	9,1%
B	15	45,5%
O	13	39,4%
AB	2	6,1%
Total	33	100%
Golongan Darah Rhesus		
Positif	33	100%
Negatif	0	0%
Total	33	100%
Komponen Darah PRC		
1 Hari	1	3%
3 Hari	4	12,1%
4 Hari	7	21,2%
5 Hari	9	27,3%
6 Hari	12	36,4%
Total	33	100%

Dari tabel 4.3 menunjukkan gambaran transfusi PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan golongan darah pasien dengan golongan darah terbanyak adalah golongan darah B rhesus positif 45,5% dari total 33 pasien. Data juga menunjukkan komponen darah yang diterima pasien saat transfusi memenuhi karakteristik 33 pasien dengan persentase 100%.

d. Distribusi Frekuensi Transfusi Darah Berbasis Patient Safety Penerima Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Berdasarkan

Patient safety merupakan langkah yang harus dilakukan saat melakukan pelaksanaan transfusi PRC pada pasien hemodialisa agar pada saat proses transfusi tidak terjadinya kejadian yang tidak diinginkan seperti reaksi transfusi. Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa berdasarkan Transfusi darah berdasarkan *patient safety* dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Transfusi Darah Berdasarkan *Patient Safety* penerima Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa

Transfusi Darah Berdasarkan <i>Patient Safety</i>	Jumlah	Persentase
Memenuhi 11 dari 14	1	3%
Memenuhi 12 dari 14	3	9,1%
Memenuhi 13 dari 14	1	3%
Memenuhi semua indikator	28	84,8%
Total	33	100%

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa gambaran transfusi PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan Transfusi darah berdasarkan *patient safety* didapatkan yang memenuhi semua indikator 84,8%, memenuhi 11 dari 14 indikator 3%, memenuhi 12 dari 14 indikator 9,1%, sedangkan yang memenuhi 13 dari 14 indikator e 3% dari total 33 pasien.

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran transfusi PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta tahun 2024, saat melakukan pelaksanaan transfusi harus sesuai dengan SPO dan dilakukan berbasis *patient safety* agar pelaksanaan transfusi darah dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi reaksi transfusi atau kejadian yang tidak diinginkan.

1. Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Tahun 2024 berdasarkan Usia

Berdasarkan kategori rentang usia gambaran transfusi PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa didapatkan rentang usia terbanyak pada usia 45-64 tahun dengan jumlah 24 pasien dengan persentase 72,7%, usia 25-44 tahun dengan jumlah 4 pasien dengan persentase 12,1%, sedangkan pada usia >65 tahun sebanyak 5 pasien dengan persentase 15,2% dari total 33 pasien. Berdasarkan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nurul Karimah¹*et al* Berdasarkan tinjauan dari dua penelitian, yaitu Asnaniar *et al.* (2020) dan Hanafi *et al.* (2020), mengenai karakteristik usia pasien yang menjalani hemodialisis, dari total 80 responden, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien berusia antara 46-65 tahun, mencakup 40 responden (50%). Sementara itu, penelitian oleh Mousa *et al.* (2018) menunjukkan bahwa mayoritas pasien hemodialisis berada dalam rentang usia 30-60 tahun, mencakup 173 responden (61,1%).

Hasil ini sesuai dengan data dari Indonesian *Renal Registry* tahun 2018 juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis di Indonesia berusia antara 45-64 tahun. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention*, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis dan berusia di atas 40 tahun meningkat karena risiko gagal ginjal kronis yang juga meningkat seiring bertambahnya usia individu tersebut. Setelah usia 40 tahun, laju filtrasi glomerulus (LFH) ginjal mengalami penurunan progresif, mencapai sekitar 50% pada usia 70 tahun. Penurunan ini diperkirakan sekitar 1% per tahun (Karimah & Hartanti, 2021).

2. Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Tahun 2024 berdasarkan Jenis Kelamin

Dari penelitian ini diketahui persentase tertinggi pada gambaran transfusi PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa berdasarkan jenis

kelamin adalah sebanyak 19 pasien laki-laki dengan persentase 56,6% dan 14 pasien perempuan dengan persentase 42,4% dari total 33 pasien.

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian Rina Yatilah *et al* (2021) menyatakan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap risiko gagal ginjal karena kebiasaan buruk mereka yang dapat mengurangi fungsi ginjal. Laki-laki yang menderita gagal ginjal kronis juga cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjalani terapi pengganti fungsi ginjal dibandingkan dengan perempuan. Peran hormon seksual dalam patogenesis kerusakan ginjal juga sangat diperhatikan. Studi pada hewan menunjukkan bahwa testosteron dapat berkontribusi pada perkembangan kerusakan ginjal melalui beberapa mekanisme, akibatnya gagal ginjal kronis cenderung memburuk lebih cepat pada laki-laki daripada pada perempuan. (Yatilah & Hartanti, 2022).

3. Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Tahun 2024 berdasarkan Golongan Darah

Gambaran transfusi PRC berbasis *patient safety* pada pasien hemodialisa didapatkan pasien dengan golongan darah terbanyak adalah bergolongan B rhesus positif yaitu sebanyak 15 pasien dengan persentase 45,5% dari total 33 pasien dan yang paling sedikit bergolongan AB sebanyak 2 pasien dengan persentase 6,1% dari total 33 pasien. Penelitian ini sama halnya dengan hasil penelitian Aabiya *et al* (2022). Berdasarkan hasil golongan darah menunjukkan bahwa darah terbanyak terdapat pada golongan darah B yaitu 31 (36,9%) dari total 84 pasien.

4. Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Tahun 2024 berdasarkan Riwayat Transfusi Sebelumnya

Berdasarkan riwayat transfusi sebelumnya pada pasien Hemodialisa didapatkan riwayat transfusi yang paling banyak adalah pasien yang pernah ada riwayat transfusi sebelumnya yaitu 27 pasien dengan persentase 81,8%

sedangkan pasien yang belum pernah melakukan transfusi sebelumnya 5 orang dengan persentase 15,2% dari total 33 pasien.

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian Fahrezi Fathilla *et al* (2019) tentang pengaruh riwayat transfusi sebelumnya berulang kali dapat mempengaruhi gejala yang dialami pasien. Dalam anamnesis, didapatkan informasi bahwa pasien mengeluhkan adanya luka keropeng yang menyebar sejak satu bulan yang lalu.

Berdasarkan anamnesis, pasien memiliki faktor predisposisi terkena ektima. Pertama, pasien menderita gagal ginjal kronis selama satu tahun terakhir dan menjalani hemodialisis secara rutin. Kedua, pasien memiliki riwayat anemia yang memerlukan transfusi darah. Ketiga, selama dirawat di rumah sakit, pasien tidak pernah mandi. Informasi ini menunjukkan bahwa pasien memiliki faktor-faktor predisposisi yang meningkatkan risiko terkena penyakit kulit ektima (Fathilla *et al.*, 2019).

5. Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Komponen PRC Berdasarkan golongan darah, tanggal pengambilan, tanggal kadaluarsa, dan tanggal distribusi/ditransfusikan.

Dari penelitian diketahui bahwa pasien yang mendapatkan komponen darah PRC merupakan komponen darah yang aman dan memenuhi karakteristik yaitu dengan masa penyimpanan tidak boleh lebih dari 7 hari setelah pengambilan, hal ini berguna untuk menjaga terjadinya reaksi transfusi pada pasien hemodialisa.

6. Gambaran Transfusi PRC Berbasis *Patient Safety* Pada Pasien Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Tahun 2024 berdasarkan Transfusi Darah Berdasarkan *Patient Safety*

Dari penelitian ini diketahui bahwa pasien yang mendapatkan transfusi darah berbasis *patient safety* dengan jumlah 28 pasien dengan persentase 84,8% dari total 33 pasien berarti di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta pada pasien Hemodialisa yang melakukan transfusi PRC

memenuhi semua indikator *patient safety* hingga akan terhindar dari kejadian yang tidak diinginkan seperti reaksi transfusi dan kesalahan lainnya.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Kusunastuti et al, yaitu pasien puas dengan pelayanan yang diterima di Unit Hemodialisa. Mereka tidak memiliki saran khusus untuk meningkatkan keselamatan pasien karena merasa pelayanan yang diberikan sudah baik. Pasien menyatakan bahwa tenaga medis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit sering memberikan edukasi, baik saat terapi hemodialisis maupun dalam pertemuan di forum. Secara umum, pasien dan keluarga merasa nyaman berinteraksi dengan tenaga medis dan memberikan umpan balik positif terhadap pengalaman mereka di Unit Hemodialisa Rumah Sakit. Penelitian menunjukkan secara keseluruhan, pasien yang menjalani perawatan di unit tersebut merasa terlibat dalam upaya keselamatan pasien. Ini mencakup upaya menjaga kesehatan, mematuhi instruksi dari dokter dan perawat, serta sebagian pasien aktif mencari informasi tentang penyakit dan gaya hidup sehat bagi penderita gagal ginjal (Kusumastuti et al., 2021).

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ini mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan data melalui aplikasi yang ada di rekam medis karena harus di cari satu per satu dan di aplikasi tersebut tidak menentu data tersebut ada, jika tidak ada di aplikasi maka harus dilakukan cek per pasien dengan melihat scan permintaan darah sebelum melakukan transfusi.

2. Kelemahan

Penelitian ini memiliki kelemahan karena adanya keterbatasan pada peneliti. Kelemahan tersebut adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada ruangan hemodilisa sehingga hasil yang didapat mungkin akan

menimbulkan perbedaan jika juga dilakukan di ruangan transfusi yang lain.

2. Metode pengumpulan data hanya menggunakan intruksi observasi
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang seharusnya bisa dilakukan penelitian.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA